

**JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH
DAN KEPULAUAN NUSANTARA ABAD XVII DAN XVIII,
AKAR PEMBARUAN ISLAM INDONESIA:
MASTERPIECE DARI DESAIN PENELITIAN
HISTORIS DAN BIOGRAFIS**

Hendrikus Maku
NIM: 31211200000001
Program Doktorat Pengkajian Islam Konsentrasi Sejarah
SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
abunahendrik@gmail.com

Abstrak

Salah satu produk dari metode penelitian historis dan biografis adalah karya dari Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Buku tersebut telah menjadi ‘klasik’ dalam bidangnya, dan sekaligus ‘perennial’ karena fakta-fakta historis yang diuraikan di dalamnya terus menantang penelitian dan kajian lanjutan, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara objektif dan komprehensif, bagaimana Azra mengoperasionalkan metode sejarah dalam penelitiannya. Untuk mencapai target tersebut, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Beberapa kesimpulan dari studi ini adalah (1) Azra adalah seorang peneliti yang sangat konsisten dalam mengoperasionalkan setiap fase dari metode penelitian historis dan biografis. (2) Buku *Jaringan Ulama* adalah salah satu output terbaik dari metode penelitian historis dan biografis.

Kata kunci: Ulama, jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, transmisi tradisi keilmuan, pembaruan Islam Indonesia, dan metode penelitian historis-biografis.

A. PENDAHULUAN

*Is this an essential guide to the theory and practice of history?*¹ Pertanyaan atau lebih tepatnya “gugatan” yang keluar dari mulut seorang John Tosh² beberapa tahun yang lalu, boleh digemakan kembali sebelum mengkaji *Jaringan Ulama*, karya dari Azra yang ditulis dengan kerangka kerja sejarah dan biografis. Beberapa akademisi yang telah membaca *Jaringan Ulama* tersebut memberikan responsnya. *Pertama*, William R. Roff, Profesor Sejarah dari Columbia University: “Jaringan Ulamanya Azra merupakan sebuah kontribusi besar kepada literatur, tidak hanya bagi Asia Tenggara, tetapi lebih umum lagi untuk pemahaman tentang Dunia Muslim pada abad ke-17 dan 18”. *Kedua*, John O. Voll, Profesor Sejarah dari University of New Hampshire: “Jaringan Ulamanya Azra adalah sebuah karya yang sangat menarik dan dapat berkontribusi besar oleh karena analisisnya dan juga karena keberaniannya untuk masuk ke jantung masalah”. *Ketiga*, Barbara Metcalf, Profesor Sejarah dari University of California: “Karya dari Azra mendemonstrasikan pentingnya jaringan keilmuan dan spiritualitas yang secara impresif menghubungkan individu-individu dalam bentuk-bentuk yang tak diketahui pada masa silam”. Dan *keempat*, Karel Steenbrink, Profesor Tamu dari Institute of Islamic Studies, McGill University: “Jaringan Ulamanya Azra merupakan sebuah langkah ke depan yang sangat penting bagi penulisan sejarah Islam di Asian Tenggara”.³

Apresiasi dari para akademisi di atas terhadap *Jaringan Ulama* tidak harus serta-merta diterima sebagai kebenaran final. *Dubium methodicum* (metode keraguan) yang diperkenalkan oleh Rene Descartes (1596-1650) bisa diaktualisasikan dalam studi ini guna menguji kesahihan dari sesuatu yang dianggap benar. Dalam terang *dubium methodicum*, peneliti tidak boleh terjerembab ke dalam jurang kebenaran palsu (*false truth*). Sebab, asinnya garam tidak akan pernah bisa dijelaskan sebelum seseorang dengan indra perasanya menyentuh sebuah benda bernama garam. Lagi pula “enaknya buah mangga yang tidak boleh diukur dengan rasa jeruk”. Glorifikasi dari para sarjana terhadap karya dari Azra tidak harus diterima begitu saja (*taken for granted*), sebelum peneliti terlebih dahulu mempelajari secara saksama objek dari kebenaran yang diglorifikasikan itu.

Subjektivisme dalam kasus-kasus tertentu bisa menjadi sangat relatif. Dia bisa benar dan juga bisa salah, bergantung pada konteks pemakaiannya. Pencari kebenaran yang cerdas mesti bisa secara meyakinkan membuat pemetaan antara subjektivitas dan objektivitas. Sikap kagum yang berlebihan terhadap seseorang akan menguatkan dan bahkan mengafirmasi subjektivitas. Sebaliknya, objektivitas adalah produk unggulan

¹John Tosh, *The Pursuit of History Aims, methods and new directions in the study of history*, Sixth Edition, (London and New York: Routledge, 2015), h. ii.

²John Tosh is Professor of History at the University of Roehampton, Visiting Professor at Birkbeck University of London and a Fellow of the Royal Historical Society. He is the author of several works on historiography, notably *Why History Matters* (2008) and *Historians on History* (2nd edn, 2009).

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Depok: Prenada Media Group, 2018), h. v.

dari *dubium methodicum* yang meniscayakan cara kerja dengan alur keilmiahan - dimulai dari perumusan masalah, studi literatur, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data, dan pengambilan kesimpulan.

Masalah pokok yang hendak dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana desain penelitian historis dan biografis teroperasionalisasi di dalam *Jaringan Ulama*. Irisan dari persoalan tersebut adalah bagaimana membuktikan kepastian dari masterpiece tersebut sehingga bisa dimuliakan sebagai model dari produk penelitian historis dan biografis. Untuk menjawab kedua persoalan tersebut, peneliti pertamanya mesti membaca dan mencermati isi dari kedua referensi utama, yakni *Jaringan Ulama* dan *Metode Penelitian Sejarah*, di samping harus membaca juga literatur-literatur lain yang relevan. Selanjutnya peneliti membangun hipotesis yang bersifat kausal, jika...maka...dalam dua kutub yang berbeda, yakni positif dan negatif. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, peneliti perlu mengumpulkan data-data dari berbagai literatur, sebelum sampai kepada tahap perumusan kesimpulan. Inilah fase-fase dari desain penelitian historis-biografis yang menjadi kerangka kerja dai seorang sejawan.

Bagi para sarjana, *Jaringan Ulama* telah mengubah *mindset* publik bahwa studi sejarah itu ternyata menyenangkan dan menarik untuk dibaca. Azra membuktikan bahwa dengan mempelajari sumber-sumber sejarah, “kemisterian” yang ada pada masa lalu bisa tersingkap “sekarang” dan bisa dijadikan sebagai titik tolak dalam membaca dan memahami kenyataan kekinian, dan serentak dijadikan sebagai inspirasi untuk masa depan. Sejarah dengan demikian memiliki beberapa manfaat untuk kehidupan masa kini, yakni (1) sebagai panduan moral dan politik, (2) latihan berpikir menyeluruh (holistik) dan multiperspektif, dan (3) melatih berpikir diakronik dan sinkronik - berpikir menggunakan perspektif yang sesuai dengan sejarah.⁴

Dewasa ini, kajian mengenai sejarah merupakan disiplin ilmu yang cukup digandrungi oleh para peneliti.⁵ Beberapa poin perdebatan yang acapkali menghangatkan ruangan diskursus adalah (1) mispersepsi terhadap Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. Menurut Dea Lestari, Pendidikan Sejarah berkaitan dengana aktivitas pembelajaran, sedangkan Ilmu Sejarah bertautan dengan penelitian. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Pendidikan Sejarah membutuhkan Ilmu Sejarah untuk memproduksi pengetahuan melalui riset, sebaliknya Ilmu Sejarah membutuhkan Pendidikan Sejarah untuk mensosialisasikan pengetahuan yang dihasilkan dari risetnya.⁶ (2) Ruang lingkup dari Filsafat Sejarah yang terdiri dari (a) sejarah yang bertujuan untuk mengurus dan menguasai semua kejadian dan seluruh jalannya sejarah (Filsafat Sejarah Spekulatif/Kontemplatif). Dan, (b) sejarah yang

⁴Sukardi dan Jeki Sepriady, “Peran Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, dalam *Kalpataru – Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 6, No. 2 Desember 2020, h. 5-8.

⁵Baca, H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 5.

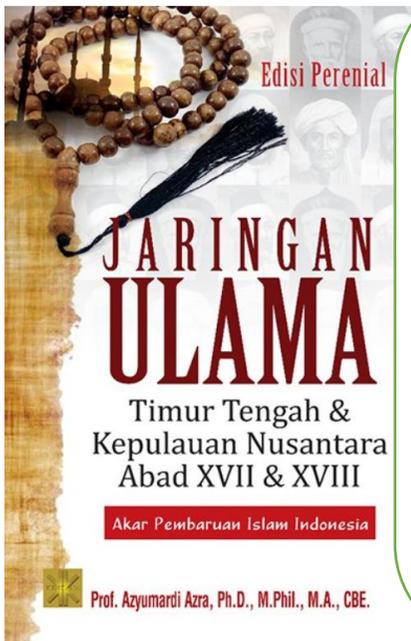
⁶Dea Lestari, “Diskrepansi Konstruksi Ilmu Pendidikan Sejarah di Indonesia dan Eropa”, dalam *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 95-102.

bertujuan untuk menguji serta menghargai metode ilmu sejarah serta kepastian dan penilaian dari hasil analisis dan kesimpulan-kesimpulan terhadap suatu karya sejarah atau yang dikenal dengan Filsafat Sejarah Kritis/Analitis.⁷

Mencermati kedua ruang lingkup dari Filsafat Sejarah di atas, studi ini sesungguhnya merupakan bagian dari Filsafat Sejarah Kritis/Analitis. Azra, melalui karya monumentalnya telah menguji serta mengapresiasi metode ilmu sejarah sebagai alternatif dalam memproduksi ilmu (*knowledge production*). Selain itu, dengan mengoperasionalkan desain penelitian sejarah dan biografis, analisis Azra terhadap jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan 18, serta transmisi keilmuan dari kedua arah, telah menjelma menjadi akar pembaruan Islam Indonesia. Itulah mengapa Azra menambang satu penggalan di belakang rumusan topik penelitiannya sehingga menjadi *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*.

B. PEMBAHASAN

a. Potret Buku



Buku *Jaringan Ulama*, karya dari Azyumardi Azra berusaha membedah kandungan intelektual yang terdapat dalam jaringan ulama Haramayn dan Nusantara pra-abad ke-19. Karya ekstravaganza tersebut merupakan hasil penelitian untuk disertasi Ph.D yang dikerjakan pada tahun 1990-an. Sebagai sebuah disertasi yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, unsur-unsur pokok seperti latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, dan lain-lain sudah terlebur dalam satu struktur pembahasan yang sistematis. Pembahasan berikut ini berisikan pemilahan terhadap unsur-unsur pokok tersebut.

⁷Arditya Prayogi, “Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah”, dalam *Sindang – Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 1-10.

1. Latar Belakang Penulisan

Sebagai seorang peneliti yang peka dalam membaca tanda-tanda zaman, Azra melihat kenyataan yang memprihatinkan bahwa transmisi gagasan-gagasan pembaruan sebagai sebuah bidang kajian Islam belum cukup menarik perhatian para peneliti. Fakta tersebut bertolak belakang dengan transmisi ilmu pengetahuan, misalnya dari Yunani kepada kaum Muslim dan selanjutnya kepada Eropa modern. Menurut Azra, tidak ada kajian yang komprehensif tentang transmisi gagasan-gagasan keagamaan - khususnya gagasan-gagasan pembaruan dari pusat keilmuan Islam ke bagian-bagian lain dari Dunia Muslim. Azra membatasi kurun waktu dari transmisi gagasan tersebut hanya pada abad ke-17 dan 18 – konon inilah masa menjelang ekspansi kekuasaan Eropa. Menurut Azra, sejarah sosial intelektual Islam dari kedua abad tersebut sangat sedikit dikaji - sebuah perbandingan yang kontras dengan sejarah politik Muslim. Bagi kebanyakan orang, terjadinya kemerosotan entitas-entitas politik Muslim selama periode tersebut menjadi alasan untuk menstigmatisasi masa tersebut sebagai “masa kegelapan” dalam sejarah Muslim. Stigmatisasi tersebut dibantah oleh Azra yang dalam studinya menemukan fakta lain yakni bahwa abad ke-17 dan 18 merupakan salah satu masa yang paling dinamis dalam sejarah sosial-intelektual kaum Muslim. Sumber dinamika Islam pada periode tersebut adalah jaringan ulama yang berpusat di Mekkah dan Madinah. Konon, pada saat ibadah haji, sejumlah besar guru (*'ulamâ*) dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah Dunia Muslim datang dan bermukim di kedua kota tersebut, Mekkah dan Madinah, yang pada gilirannya menciptakan jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Para ulama dan para penuntut ilmu itu terdorong untuk membarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema pokok dari pembaruan yang mereka canangkan adalah rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim. Karena relasi yang meluas dalam jaringan tersebut maka semangat pembaruan diekspresikan secara masif. Dengan demikian menjadi jelas bahwa gagasan-gagasan pembaruan Islam ditransmisikan dari Pusat jaringan, Mekkah dan Madinah, kemudian menyebar luas ke berbagai wilayah dari Dunia Muslim.⁸

Sejarah perjalanan masuknya Islam ke Nusantara tidak terlepas dari sejarah transmisi gagasan-gagasan pembaruan Islam dari pusat-pusat jaringan, Mekkah dan Madinah. Kendatipun secara geografis, wilayah Nusantara terletak di pinggiran (periferi), itu bukanlah alasan untuk diabaikan dalam pembicaraan mengenai sejarah pembaruan Islam. Ada asumsi bahwa Islam di kawasan ini tidak mempunyai tradisi keilmuan yang mantap. Bahkan ada penilaian bahwa Islam di Nusantara bukanlah “Islam yang sebenarnya”, karena bercampur dengan budaya lokal. Menurut Azra, kita tidak menolak adanya pengaruh lokal dalam penghayatan keislaman di Nusantara,

⁸Azra, *Jaringan Ulama...*, h. xxiii-xxv.

tetapi untuk menyebut tradisi Islam di Nusantara tidak mempunyai kaitannya dengan Islam di Timur Tengah jelas merupakan kekeliruan yang fatal.⁹

Alur transmisi gagasan-gagasan pembaharuan Islam dari pusat jaringan ke berbagai Dunia Muslim, termasuk Nusantara adalah sebuah fakta historis yang kredibel dalam membantah anggapan bahwa relasi dengan Timur Tengah lebih bersifat politis ketimbang keagamaan. Menurut Azra, setidaknya sejak abad ke-17 relasi antara kedua wilayah Muslim itu umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan, meski juga terdapat relasi politis antara beberapa kerajaan Muslim Nusantara, misalnya dengan Dinasti Utsmani. Selain itu, bisnis atau perdagangan merupakan salah satu media perjumpaan antara para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Anak Benua India dengan para pedagang dari wilayah Nusantara. Para pedagang yang datang ke Nusantara tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi dalam batas tertentu mereka juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Relasi yang baik itu membuka peluang kepada penduduk Nusantara untuk mengadakan perjalanan ke pusat keilmuan Islam di semenanjung rute ziarah haji ke kedua kota suci, Mekkah dan Madinah.

Oleh karena para ulama yang membentuk jaringan keilmuan itu berasal dari berbagai bagian Dunia Muslim, maka tidak dapat disangkal adanya corak baru keilmuan sebagai akibat pembauran gagasan. Azra melihat adanya kecenderungan intelektual-keagamaan yang paling mencolok dari jaringan para ulama itu. Corak keilmuan yang mencolok itu adalah adanya harmonisasi antara syariat dan tasawuf. Tasawuf yang telah diperbarui sehingga menjadi lebih sesuai dengan tuntutan syariat yang kemudian sering disebut dengan “neo-sufisme”. Para tokoh dalam jaringan ulama meyakini bahwa hanya dengan komitmen total kepada syariat, maka kecenderungan sufisme awal yang ekstravagan dan eksekif dapat dikontrol. Komitmen total tersebut pada waktunya membuahkan upaya-upaya yang serius ke arah rekonstruksi sosio-moral masyarakat-masyarakat Muslim. Menurut Azra, sejauh ini, tidak ada kajian yang komprehensif tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Itulah mengapa dia tertarik kepada tema penelitian tersebut.

2. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebelum memutuskan untuk memilih tema jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara, Azra terlebih dahulu membuat kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, beberapa tulisan dari Voll yang membahas tentang jaringan ulama yang berpusat di Mekkah dan Madinah, dan hubungan-hubungan mereka dengan bagian-bagian lain dari Dunia Muslim.¹⁰ Menurut Azra, pembahasan

⁹Lihat, C. Geertz, *The Religion of Java*, (New York: Free Press, 1960).

¹⁰J.O. Voll, “Muhammad Hayya al-Sindi and Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab: An Analysis of an Intellectual Group in the Eighteenth Century Madina”, *BSOAS*, 38 (1975);

Voll mengenai kebangkitan jaringan di antara ulama Timur Tengah dan Anak Benua India masih mengambang di permukaan. Voll hanya menyinggung secara sepintas keterlibatan ulama Melayu-Indonesia, seperti ‘Abd al Ra’uf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Maqassari dalam jaringan ulama yang berskala internasional itu.

Kedua, beberapa tulisan dari Jhons yang membahas relasi antara ulama Timur Tengah dengan Nusantara, khususnya antara al-Sinkili dan Ibrahim al-Kurani. Menurut Azra, Jhons tidak membahas lebih lanjut jaringan keilmuan al-Sinkili dengan ulama lain di Haramayn. Jhons tidak membuat kajian mengenai jaringan keilmuan tokoh-tokoh ulama Melayu-Indonesia lainnya.¹¹

Voll dan Jhons, keduanya membahas dalam skala kecil jaringan keilmuan dari para ulama Timur Tengah dan Nusantara yang bersua di kedua kota suci, Mekkah dan Madinah. Menurut Azra, ketika jaringan keilmuan itu tidak dibahas secara lengkap maka kajian yang dihasilkan lebih berpusat pada aspek organisasi jaringan ulama ketimbang kandungan intelektual yang terdapat dalam jaringan ulama tersebut. Kajian mengenai aspek intelektual sesungguhnya sangat penting untuk gagasan dan ajaran yang ditransmisikan melalui jaringan ulama. Dengan mengatakan poin ini, Azra sebetulnya memperlihatkan apa yang menjadi kebaruan atau *novelty* dari disertasinya.

3. Permasalahan

Dari latar belakang, sebagaimana diuraikan di atas, studi terhadap jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara dipicu oleh beberapa masalah pokok. *Pertama*, bagaimana jaringan keilmuan terbentuk di antara ulama Timur Tengah dengan murid-murid Melayu-Indonesia? Bagaimana sifat dan karakteristik dari jaringan ulama itu? Apakah ajaran atau tendensi intelektual yang berkembang di dalamnya? *Kedua*, apa peran ulama Melayu-Indonesia dalam transmisi itu? *Ketiga*, apa dampak lebih jauh dari jaringan ulama terhadap perjalanan Islam di Nusantara?

4. Tujuan Penulisan

Mengkaji tema jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara bukanlah tanpa tujuan yang spesifik. Azra mengkaji tema tersebut dengan tujuan menjelaskan

“Hadith Scholars and Tariqah: An ‘Ulama Group in the Eighteenth Century Haramayn and Their Impact in the Islamic World”, *JAAS*, 15, 3-4 (1980).

¹¹A.H. Jhons, “Friends in Grace: Ibrahim al-Kurani and ‘Abd al-Ra’uf al Sinkili”, dalam S. Udin (peny.), *Spectrum: Essay Presented of Sutan Takdir Alisjahbana on His Seventieth Birthday*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1978); “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions”, *Indonesia*, 19 (1975).

sejumlah masalah penting sebagaimana yang telah dirumuskan di atas. Di sini, Azra membuat sebuah kajian atau studi yang komprehensif tentang jaringan ulama global beserta kecenderungan intelektual mereka selama dua abad (abad ke-17 dan 18). Azra membahas peranan para ulama dalam mentransmisikan gagasan-gagasan pembaruan ke Nusantara dan sekaligus melacak sumber-sumber pembaruan awal dalam sejarah Islam di Nusantara.

5. Metode Penelitian

Dalam mengkaji jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara dengan kecenderungan intelektual para ulama yang ada dalam jaringan tersebut, Azra menggunakan sumber-sumber Arab secara ekstensif. Kamus-kamus biografi berbahasa Arab tentang ulama dan tokoh lainnya dari abad ke-17 dan 18 merupakan tambang informasi tentang para guru dan murid-murid jawi yang terlibat di dalamnya (jaringan ulama). Dari kamus biografi itu, Azra bisa mengungkapkan wacana intelektual keagamaan di Timur Tengah, khususnya di Haramayn dan Kairo. Selain itu, Azra juga menggunakan sumber-sumber berbahasa Melayu-Indonesia, kendati dengan tidak mempertimbangkan statusnya - entah itu autograf atau historiograf. Dari sumber-sumber yang ada, Azra menemukan bukti yang mencolok tentang keterlibatan ulama Melayu-Indonesia di dalam jaringan ulama pada abad ke-17 dan 18. Dari cara kerja dan juga dari sumber-sumber yang digunakan, bisa dipastikan bahwa Azra, dalam membuat studi mengenai jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), kualitatif, dan deskriptif. Sementara itu, dari segi sumber data, Azra menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh dari kamus-kamus biografi dalam beberapa bahasa, yakni Arab, Melayu-Indonesia, dan lain-lain. Lebih lanjut, dalam menganalisis data, Azra terutama menggunakan pendekatan sejarah sebagai *major approach*, dan dibantu juga oleh pendekatan antropologis, sosiologis, dan lain-lain.

6. Sistematika Penulisan

Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia yang kini ada di tangan penulis dalam bentuk buku (bukan sebuah disertasi) ditata sedemikian rapi dalam lima (5) bab pembahasan. Kendati demikian, dengan pembacaan yang teliti, buku tersebut tidak sulit untuk disistematisasikan kembali agar menjadi sebuah disertasi yang utuh. Dan, sebagai sebuah disertasi, pembahasan Azra mengenai transmisi keilmuan oleh para ulama, terpetakan dalam tujuh (7) bab. *Bab Pertama*, Pendahuluan (terlebur dalam Prolog) membahas latar belakang penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian dan uraian mengenai sumber-sumber data penelitian. *Bab Kedua*, Kedatangan Islam dan Hubungan

Nusantara dengan Timur Tengah. Ada dua pokok penting yang dibahas dalam bab ini, yakni: (1) Teori-teori kedatangan Islam dan (2) hubungan awal Muslim Nusantara dengan Timur Tengah. *Bab Ketiga*, Jaringan Ulama di Haramayn Abad Ketujuh Belas. Di dalam bab ini, tiga pokok yang diuraikan adalah: (1) Mekkah dan Madinah: latar belakang historis kebangkitan jaringan ulama internasional, (2) diskursus keilmuan di Haramayn: jaringan awal ulama, dan (3) inti jaringan ulama abad ke-17: figur dan hubungan. *Bab Keempat*, Pembaruan dalam Jaringan Ulama dan Penyebarannya ke Dunia yang Lebih Luas. Dua poin yang dibahas dalam bab ini adalah: (1) Neo-Sufisme yang mencakupi karakteristik dan kecenderungan. Dan, (2) hubungan dan koneksi di Asia dan Afrika. *Bab Kelima*, Para Perintis Gerakan Pembaruan Islam di Nusantara: Ulama Melayu-Indonesia dalam Jaringan Abad Ketujuh Belas. Ada tiga ulama yang dibahas dalam bab ini, yakni:

1. Nur al-Din al-Rasniri (w.1068/1658): biografi dan jaringan al-Rasniri, karya-karya dan pembaruan al-Rasniri, dan peranan al-Rasniri di Dunia Islam Melayu-Indonesia.
2. ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili (1024-1105/1615-1693): kehidupan awal al-Sinkili, jaringan Arabia al-Sinkili, pemikiran dan pembaruan al-Sinkili, dan jaringan Melayu-Indonesia al-Sinkili.
3. Muhammad Yusuf al-Maqassari (1037-1111/1629-99): dari Sulawesi ke Banten dan Arabia, dari Banten ke Sri Langka dan Afrika Selatan, dan neo-sufisme al-Maqassari.

Bab Keenam, Jaringan Ulama dan Pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia pada Abad Kedelapan Belas. Dua poin penting yang dibahas dalam bab ini adalah:

1. Ulama Melayu-Indonesia dalam jaringan ulama abad ke-18:
 - a. Al-Palimbani, dan para ulama Palembang lainnya.
 - b. Para ulama al-Banjari dan Kalimantan
 - c. Da’wud bin ‘Abd Allah dan kebangkitan ulama Patani
2. Neo-Sufisme dan pengaruhnya di Nusantara
 - a. Syariat dan Tasawuf: mendamaikan al-Ghazali dengan ‘Ibn ‘Arabi
 - b. Jihad dan pembaruan radikal

Bab Ketujuh, Penutup. Kandungannya terlebur dalam Epilog dan Kesimpulan.

7. Kesimpulan Umum¹²

Karya ekstravaganza dari Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, telah memberikan perhatian utama kepada masalah transmisi tradisi reformasi (pembaruan) dari

¹²Poin “Kesimpulan Umum” ini disadur dari Epilog yang ditulis oleh Azra. Baca, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...* h.389-400.

Haramayn ke Asia Tenggara pada abad ke-17 dan 18. Di dalam buku tersebut, Azra mengaksentuasikan tradisi sebagai *body of knowledge*. Rujukan yang digunakannya sangat kredibel dan *datable*, yakni kamus-kamus biografi Arab (*tarâjim*) untuk periode yang dibahas (abad ke-17 dan 18). Dari kamus-kamus itu, Azra bisa memotret profil dari sejumlah ulama terkemuka dan kontribusi mereka bagi misi pembaruan Islam. Menurut Azra, semangat atau *spirit* pembaruan dari para ulama pada kedua abad tersebut tetap bertahan sampai pada akhir abad ke-19.

Dalam pembahasan mengenai gagasan pembaruan dari para ulama, salah satu terminologi kunci yang perlu dipahami adalah “transmisi”. Azra tidak ingin terjebak dalam keramaian definisi mengenai istilah tersebut. Karena itu, Azra secara konsisten dalam seluruh studinya, mendefinisikan “transmisi” sebagai *to hand on through time* (mewariskan atau menurunkan sesuatu sepanjang waktu). Dengan definisi tersebut, Azra sebetulnya sedang mengajak dan mengantar publik pembaca kepada uraian mengenai waktu dalam Islam dan dalam Islam Indonesia.

Dari sudut pandang linear, waktu selalu menunjuk ke masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Umat Islam meyakini bahwa Taurat telah diwahyukan, demikian pula Injil, dan Islam telah menyempurnakan wahyu tersebut. Demikian juga, jaringan-jaringan transmisi adalah transmisi-transmisi yang telah sempurna, yang *datable* di dalam waktu historis. Kendati demikian, Azra dalam kajiannya menemukan fakta bahwa dalam Islam, konsep waktu yang bersifat linear akan melahirkan dua kesulitan. *Pertama*, kenyataan bahwa kamus-kamus biografis dari masa lampau (abad ke-17 dan 18) yang tetap hadir – mempunyai makna dan otoritas sekarang ini, sebab melalui mereka publik dapat mengetahui bagaimana Islam yang “asli”. Menurut Azra, masa dari kamus-kamus itu adalah masa kini. *Kedua*, kebenaran-kebenaran Islam yang ditransmisikan tidak mengenal batas waktu (*timeless*). Pernyataan tersebut tidak bermaksud untuk menegaskan ciri historis dari kebenaran-kebenaran Islam. Azra menegaskan bahwa kebenaran-kebenaran Islam bukanlah sesuatu yang ahistoris, namun demikian, harus disadari bahwa masa selalu bersifat historis tetapi jaringan-jaringan transmisi tetap hadir, baik pada masa lalu maupun pada masa kini. Jadi, mata rantai dan kajian-kajian mengenai transmisi sepanjang waktu yang terjadi melalui *isnad* (mata rantai otoritas) dan *silsilah* (mata rantai transmisi) tidak semata-mata bersifat linear.

Kalau pada abad ke-17 dan 18, Islam didefinisikan sebagai sebuah agama dan hukum yang diformalisasikan dengan mata rantai transmisi, maka menjelang tahun 1800, kaum Muslim di wilayah Melayu-Indonesia mendefinisikan kembali Islam dalam kerangka Eropa (Belanda dan Inggris). Bangsa-bangsa kolonial cenderung mereduksi Islam ke tingkat pemaknaan agama sebagai urusan pribadi dan individual. Azra menegaskan, kenyataan riil pada abad ke-19 dan 20 itu tidak berarti bahwa *isnad-isnad* dan *silsilah-silsilah* abad ke-17 dan 18 menjadi tidak relevan. Dengan pernyataan terakhir ini, Azra hendak memperkenalkan dua arus otoritas yakni *isnad* dan *silsilah* tradisional, dan *isnad* dan *silsilah* pembaruan abad ke-19 dan 20. *Isnad*

dan *silsilah* tradisional yang dimaksudkan adalah mata rantai otoritas dan mata rantai transmisi pada abad ke-19 dengan materi keilmuan Melayu-Indonesia dari periode tersebut - konteksnya kejayaan Eropa, sebuah kondisi yang menghadapkan para ulama kepada cara berpikir yang baru dan tampaknya lebih *superior* – yang disebut sebagai rasionalisme ilmiah (*scientific rationalism*). Dalam iklim kehidupan seperti ini, para ulama harus tetap memerhatikan warisan-warisan masa lalu, dan pada saat yang sama, harus pula melihat ke masa depan baru dalam dunia baru. Mereka menyadari adanya ambisi dari negara kolonial (Inggris) untuk mengakuisisi wilayah selatan yang didiami bangsa Melayu. Karena itu, prioritas perjuangan mereka adalah menjaga identitas Muslim Melayu. Salah satu ulama yang terkenal dalam perjuangan tersebut adalah Syekh Ahmad Muhammad Zayn (1856-1906).¹³

Berbeda dengan *isnad* dan *silsilah* tradisional yang membahas pergumulan para ulama pada abad ke-19, *isnad* dan *silsilah* baru atau *isnad* dan *silsiah* pembaruan (*reform*) – dengan batasan waktu sekitar tahun 1900 - membahas karya-karya para pembaru asal Mesir (Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha). Secara internal ada perdebatan mengenai bagaimana memperbaiki Islam dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan zaman modern: imperialisme Barat dan sekularisme. Muhammad al-Nawawi al-Bantani (1813-97), ulama asal Banten yang kemudian menetap di Makkah dan menjadi ulama yang masyhur, bersama Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), di satu sisi mengkritisi beberapa tarekat sufi yang mengekspresikan keyakinannya secara berlebihan (*excessive*) dan lari dari kenyataan (*escapist*), tetapi di sisi lain, mereka menerima sufisme yang lebih puritan, yang secara konsisten berorientasi pada rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim.

Dalam penelitiannya, Azra menemukan sebuah fakta bahwa abad ke-20 merupakan sebuah masa gejolak dan pergumulan intelektual yang luar biasa. Kesan tersebut diperoleh dari beberapa karya yang ditulis oleh Hamka dalam kedua bukunya, *Pelajaran Agama Islam* (1984) dan *Tasawuf Modern* (1987). Menurut Azra, di dalam kedua buku tersebut, Hamka berusaha menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik sufi ortodoks sesuai dengan modernitas, asal respons individu atas sufisme tidak membawanya pada sinkretisme, khususnya dengan adat istiadat lokal.

Selain Hamka, Azra juga membaca kontribusi dari Harun Nasution (1919-1998) bagi pendidikan Islam, khususnya ketika ia membarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1960-an sampai 1970-an. Selain itu, Nasution, dalam pandangan Azra adalah seorang pemikir yang tegas dan konstruktif tentang posisi wahyu dalam negara kontemporer, Indonesia. Menurut Nasution, Indonesia adalah negara sekuler yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan bahwa *isnad* dan *silsilah* intelektualnya berasal dari abad-abad yang silam. Nasution mempunyai perhatian pada upaya mengkontekstualisasikan warisan dari masa silam

¹³Aneka informasi mengenai perjuangan dari Syekh Ahmad dapat dibaca dalam Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...* h. 394-395.

dalam berbagai kondisi yang baru pada masanya, dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam.

Pertama, Nasution berpandangan bahwa tidak ada satu pun agama wahyu yang dapat dikatakan lebih dahulu daripada agama-agama wahyu yang lain. Menurutnya, waktu bukanlah faktor determinan (penentu), karena pengetahuan dan pengalaman tentang Tuhan adalah absurd. Sebaliknya, hal yang mungkin adalah usaha individu untuk mendekati Tuhan, sebagaimana diamini oleh para penganut dari agama-agama monoteisme. Itulah sebabnya mengapa Indonesia tidak dimaklumkan sebagai “negara Islam”. *Kedua*, kenyataan bahwa Indonesia bukanlah Timur Tengah Arab, meskipun sama-sama mengakui kenabian Muhammad SAW. Faktor-faktor temporal dan keduniaan adalah sesuatu yang alami dan itu merupakan kehendak Tuhan. Karena itu, satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah adanya ekspresi yang berbeda terhadap satu kebenaran yang sama. Terkait relasi antara akal dan wahyu, Nasution menjelaskan bahwa akal adalah kekuatan dari Tuhan dan cara-cara untuk menggunakannya bisa bermacam-macam, walaupun tetap dalam kendali wahyu. Tidak ada ilmu yang bebas nilai, meskipun ilmu memang memberikan penjelasan mengenai sifat dasar benda-benda.

Pemikiran rasional dari Nasution menjadikan nilai-nilai Islam relatif kompatibel dengan ideologi-ideologi politik. Kendati demikian, Nasution mewanti-wanti publik agar tidak mereduksi wahyu menjadi sebuah ideologi. Dia mengakui bahwa di Indonesia, pada kenyataannya, publik menerima Pancasila sebagai manifestasi Islam bagi sebuah negara bangsa.

Akhirnya, uraian mengenai transmisi ilmu dan ide pembaruan dari Haramayn ke Nusantara berimplikasi pada pertanyaan yang fundamental: apakah ada *isnad* dan *silsilah* baru dalam waktu, apakah di dunia modern ini, *isnad* dan *silsilah* dipengaruhi oleh negara atau sains? Menurut Azra, wacana yang terjadi pada abad ke-17 dan 18 telah dilakukan di dalam umat Islam sendiri dengan ketidaksanggupannya dalam menghindari objektifikasi agama. ‘*Isnad* dan *silsilah* baru juga responsif terhadap sekularisme, dan bahwa ada relasi yang bersifat resiprokal di antara keduanya. Transmisi melalui waktu bersifat linear sehingga kebenaran-kebenaran yang tidak berwaktu dalam Islam dapat diperdebatkan. Inilah tantangan bagi Islam di Indonesia kontemporer. Pelajaran-pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari transmisi-transmisi historis abad ke-17 dan 18 ternyata masih bersama kita.

b. Critical Review

Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, karya dari Azyumardi Azra merupakan sebuah model dari produk penelitian historis dan biografis. Pembahasan berikut ini bertujuan untuk membuktikan, bagaimana penulis buku secara konsisten mengaplikasikan

metode penelitian sejarah dalam studinya. Dengan kata lain, fokus pembahasan berikut ini adalah sebuah *highlight* terhadap unsur-unsur pokok dari metode penelitian sejarah yang terkandung di dalam karya tersebut. Namun demikian, agar tidak berkesan adanya inkohherensi dalam pembahasan, maka poin pertama yang perlu diuraikan sebelum mengkaji unsur-unsur pokok tersebut adalah batasan atau definisi dari metode penelitian sejarah. Selanjutnya akan dibahas secara berturut-turut: teknik pemilihan topik penelitian, teknik penyusunan rencana penelitian, teknik pengumpulan sumber, teknik verifikasi: kritik sumber, teknik interpretasi, dan teknik penulisan historiografi.

1. Pengertian

Secara global, metode penelitian sejarah atau metode sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Gilbert J. Garraghan secara spesifik mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁴ Lebih lanjut, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data untuk kemudian menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Jadi, ada empat langkah dalam metode penelitian sejarah, yakni:

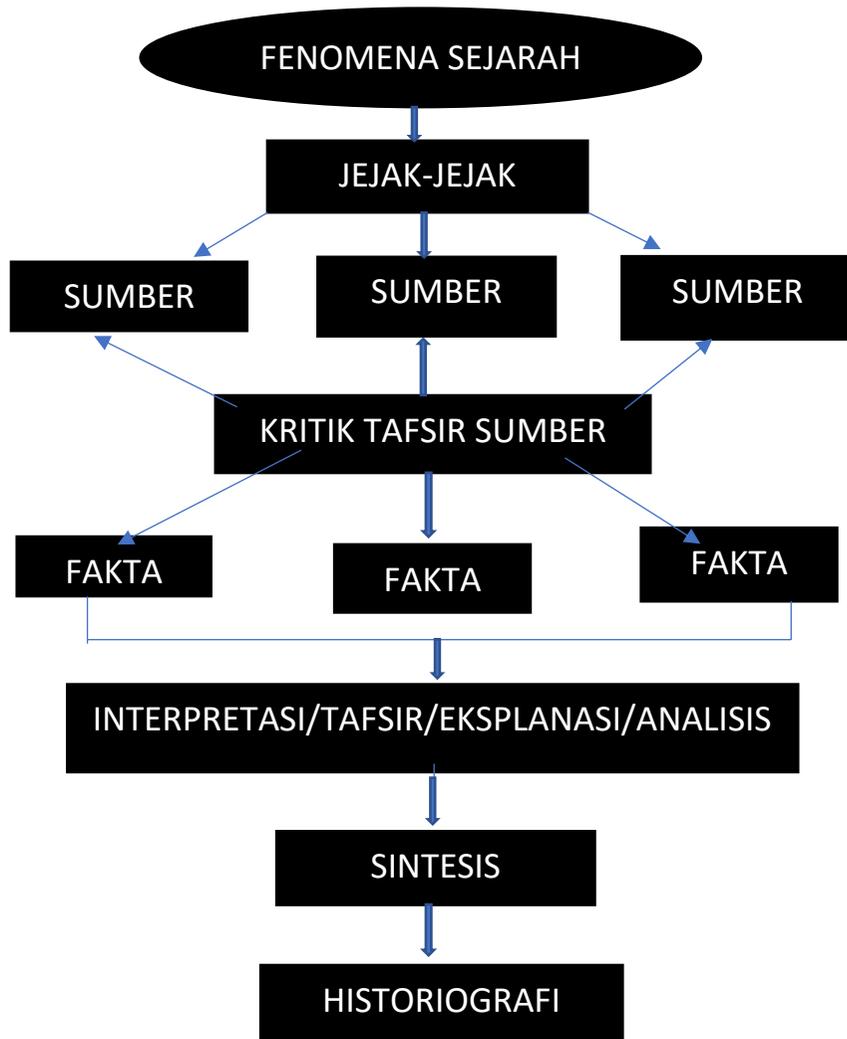
1. *Heuristik*: pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
2. Kritik atau *verifikasi*: menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik.
3. *Aufassung* atau *interpretasi*: menyimpulkan kesaksian yang *reliable* berdasarkan data-data yang autentik.
4. *Darstellung* atau *historiografi*: penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah.

Melengkapi keempat langkah di atas, Kuntowijoyo dan Gray menambahkan satu tahapan lagi yakni: tahap pemilihan topik dan rencana penelitian. Menurut Gray, prosedur penelitian sejarah mesti dimulai dari keputusan peneliti untuk menentukan judul atau pokok penelitian yang akan diteliti.¹⁵

¹⁴Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), h. 11.

¹⁵Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 53-54. Dan, Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah...*, h. 12.

Prosedur Penelitian Sejarah



2. Teknik Pemilihan Topik Penelitian

Menurut Dudung, topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Topik tidak sama dengan judul, karena judul adalah abstraksi dari masalah atau topik yang dirumuskan dalam kalimat.¹⁶ Azra memilih topik “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII”, kemudian hasil penelitiannya diberi judul: *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Di sini, judul tidak jauh berbeda dengan topik penelitian sehingga dalam

¹⁶Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 54.

prakteknya, topik bisa dijadikan sebagai judul dari sebuah penelitian. Azra menambahkan satu penggalan di belakang topik penelitian untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kontribusi atau signifikansi dari kajiannya. Dari judul tersebut, pembaca dapat melihat beberapa unsur keilmiah yang terkandung di dalamnya, yakni: (1) masalah, objek, atau topik penelitian sejarah; (2) subjek sejarah; (3) lokasi atau daerah; (4) tahun atau waktu terjadinya peristiwa sejarah; dan (5) desain, strategi, atau metode penelitian. Adapun objek yang diteliti oleh Azra adalah “transmisi keilmuan”; subjeknya “para ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara”; lokasinya “di Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara”; dan waktunya “abad ke-17 dan 18”.

Topik penelitian yang dikerjakan Azra sesungguhnya selaras dengan beberapa kriteria yang digagas oleh T. Ibrahim Alfian. *Pertama*, dari sudut nilai, topik tersebut merupakan salah satu aspek pengalaman manusia yang dianggap penting dan berarti dari sudut sosial. *Kedua*, topik yang dipilih harus *orisinil*. Azra telah membuktikan hal baru yang substansial dan penting dari jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Dia tidak sependapat dengan para peneliti terdahulu yang hanya fokus kepada “organisasi” dari jaringan tersebut, tetapi Azra melihat adanya transmisi tradisi keilmuan dari Haramayn ke Nusantara – transmisi keilmuan tersebut kemudian menjadi landasan dari pembaruan Islam Indonesia. *Ketiga*, topik yang dipilih harus *praktis*, yakni *workable*, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas; terjangkau sumber-sumbernya, dan bisa menguasai bahasa yang terdapat dalam sumber-sumber itu. Azra telah mempertimbangkan semua kemungkinan tersebut dan dia sendiri memiliki kapasitas yang sangat memadai dalam mengerjakan seluruh proses penelitian dengan kedisiplinan yang tinggi.

3. Teknik Penyusunan Rencana Penelitian

Rencana penelitian atau proposal penelitian merupakan seperangkat petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Dalam bidang sejarah, perencanaan penelitian membutuhkan gagasan yang cermat dan waktu yang tidak sebentar sebab sebuah penelitian dengan perencanaan yang tepat adalah setengah jaminan bahwa pelaksanaan maupun hasil penelitiannya akan berjalan dan bermutu. Adapun kandungan dari perencanaan penelitian adalah uraian yang terperinci dari kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah topik yang telah ditentukan, seperti: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis (bila ada), cara penelitian, dan jadwal penelitian.

3.1. Latar Belakang

Latar belakang atau sejarah tentang masalah merupakan suatu peristiwa masa silam yang dipertanyakan dan sangat penting untuk dipecahkan, atau sesuatu yang

mengandung beberapa kemungkinan pemecahan dan jawabannya berdasarkan fakta-fakta historis. Uraian mengenai latar belakang tidak harus detail dan latar historisnya dirumuskan secara kronologis hanya untuk waktu yang dekat dengan topik. Selain itu, hal lain yang diuraikan dalam latar belakang adalah jawaban atas pertanyaan “mengapa masalah itu diteliti” dan pembahasan yang singkat dan padat mengenai “keaslian penelitian”.¹⁷

Azra, dengan lugas namun objektif menjelaskan bahwa transmisi gagasan-gagasan pembaruan sebagai sebuah bidang kajian Islam belum cukup menarik perhatian para peneliti dan tidak ada kajian yang komprehensif tentang transmisi gagasan-gagasan keagamaan dan ide-ide pembaruan dari para ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan 18. Berbeda dengan pandangan kebanyakan orang bahwa abad ke-17 dan 18 adalah masa kegelapan oleh karena terjadinya kemerosotan entitas-entitas politik Muslim, Azra sebaliknya berpandangan bahwa periode tersebut merupakan salah satu masa yang paling dinamis dalam sejarah sosial-intelektual kaum Muslim. Pada periode tersebut jaringan ulama yang berpusat di Mekkah dan Madinah terbentuk oleh sejumlah besar guru (*‘ulamâ*) dan penuntut ilmu yang datang dari berbagai wilayah Dunia Muslim. Mereka terdorong untuk membarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam dengan tema pokoknya adalah rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim. Gagasan-gagasan ditransmisikan dari Pusat jaringan, Mekkah dan Madinah, dan menyebar luas ke berbagai bagian dari Dunia Muslim.

3.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam poin pembatasan dan perumusan masalah, peneliti memberikan penjelasan tentang *pembatasan* di satu segi dan *perumusan* pada segi yang lain. Pembatasan dimaksud agar peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data yang ingin diteliti, termasuk mengenai lokus dan waktu penelitian.¹⁸ Azra, dalam studinya tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara pada abad ke-17 dan 18, dipicu oleh beberapa masalah pokok, yakni: (1) Bagaimana jaringan keilmuan terbentuk di antara ulama Timur Tengah dengan murid-murid Melayu-Indonesia? Bagaimana sifat dan karakteristik jaringan itu? Apakah ajaran atau tendensi intelektual yang berkembang dalam jaringan? (2) Apa peran ulama Melayu-Indonesia dalam transmisi itu? Dan, (3) apa dampak lebih jauh dari jaringan ulama terhadap perjalanan Islam di Nusantara? Ketiga masalah tersebut merupakan endapan dari beberapa persoalan yang telah dielaborasi dalam bagian “latar belakang penelitian”.

3.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah kajian historis-biografis, tujuan yang mau dicapai adalah tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi sehingga apa yang dituju mesti sesuai

¹⁷Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 59.

¹⁸Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 60.

dengan urutan masalah yang telah dirumuskan. Sedangkan mengenai kegunaan penelitian, hal pokok yang perlu dipertegas lagi adalah kemanfaatan penelitian bagi pengembangan suatu ilmu dan bagi kegunaan praktis.¹⁹ Kajian dari Azra terkait jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan 18 bertujuan untuk mengkaji khazanah intelektual dari para ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, bagaimana alur transmisi tradisi keilmuan itu mengalir, dan juga ciri resiprokal yang menjadi karakter dari jaringan ulama tersebut. Selanjutnya, transmisi tradisi keilmuan yang terjadi pada abad ke-17 dan 18 itu kemudian menjadi akar pembaruan Islam Indonesia.

3.4. Tinjauan Pustaka

Menurut Dudung, tinjauan pustaka (TP) merupakan sebuah uraian yang sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada relasinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk penelitian sejarah, hal yang urgen adalah sejarah penulisan (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh hasil penelitian yang akan di-*review*. Dari *review* tersebut mesti terbaca apa yang menjadi kekurangan dari penelitian terdahulu dan karena itu penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut. Penelitian yang akan dilakukan, selain merupakan jawaban atas persoalan historis yang belum terpecahkan, juga merupakan solusi tambahan untuk jawaban lama yang secara substantif belum memuaskan. Dalam TP, semua sumber yang dipakai harus disebutkan dan sedapat mungkin fakta-fakta yang dikemukakan diambil dari sumber aslinya.²⁰

Langkah awal yang dilakukan oleh Azra sebelum menentukan topik penelitiannya adalah membaca beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Azra antara lain membaca (1) beberapa tulisan dari Voll yang membahas tentang jaringan ulama yang berpusat di Mekkah dan Madinah, dan hubungan-hubungan mereka dengan bagian-bagian lain dari Dunia Muslim; (2) beberapa tulisan dari Jhons yang membahas relasi antara ulama Timur Tengah dengan Nusantara, khususnya antara al-Sinkili dan Ibrahim al-Kurani. Menurut Azra, Voll dan Jhons, keduanya membahas dalam skala kecil jaringan keilmuan dari para ulama Timur Tengah dan Nusantara yang bersua di kedua kota suci, Mekkah dan Madinah. Azra berpandangan bahwa ketika jaringan keilmuan itu tidak dibahas secara lengkap maka kajian yang dihasilkan lebih berpusat pada aspek organisasi jaringan ulama ketimbang kandungan intelektual yang terdapat dalam jaringan ulama tersebut. Padahal, kajian mengenai aspek intelektual sesungguhnya sangat penting untuk gagasan dan ajaran yang ditransmisikan melalui jaringan ulama.

¹⁹Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 60-61.

²⁰Abdurahman, *Metodologi Penelitian ...*, h. 61.

3.5. Landasan Teori

Landasan teori atau kerangka pemikiran merupakan jalan pikiran menurut kerangka logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka teoretis yang relevan akan menjadi tuntutan dalam menjawab, memecahkan, atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi itu, atau untuk merumuskan hipotesis. Dalam penelitian sejarah, teori yang dipergunakan disusun sesuai dengan pendekatan apa dan bidang sejarah mana yang diteliti. Peneliti mesti memiliki konsep-konsep yang tepat dan sesuai dengan ruang lingkup dan batas persoalan, sehingga jumlah konsep yang dijabarkan itu relevan dengan persoalan-persoalan yang hendak diteliti. Cara penjabaran serta penyusunan kerangka teori dilakukan secara *deduktif* karena berlaku umum, sementara spesifikasinya adalah kenyataan historis sebagai jawaban atas masalah yang diidentifikasi dan akan ditunjukkan di dalam pembahasan hasil penelitian.²¹

Dalam studinya mengenai transmisi keilmuan oleh para ulama Timur Tengah dan Nusantara pada abad ke-17 dan 18, Azra telah menjelaskan konsep-konsep (*constructs*) dari para ulama – gagasan-gagasan pembaruan yang mereka sumbangkan untuk kemajuan Islam secara umum. Sebagai seorang sejarawan, Azra, dengan pendekatan historis, antropologis, sosiologis, dan lain-lain, dia mengkaji jaringan para ulama mulai dari konsep kedudukan, peranan, interaksi sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesadaran politik, integrasi nasional, partisipasi, kebudayaan, dan nilai-nilai budaya. Semuanya atribut itu merupakan unsur-unsur pokok yang menjadi perhatiannya.

3.6. Metode Penelitian

Sedikitnya ada lima macam metode penelitian yang dapat dipilih: historis, deskriptif, korelasional, eksperimental, dan kuasi eksperimental. Penentuan metode mesti bertolak dari maksud dan tujuan penelitian. Oleh karena tujuan penelitian dari Azra adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang dipergunakannya adalah metode historis.²² Azra dalam penelitiannya bertumpu pada lima langkah kegiatan, yakni penentuan topik penelitian, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Azra menggunakan sumber-sumber primer, seperti kamus-kamus biografi berbahasa Arab tentang ulama dan tokoh lainnya pada abad ke-17 dan 18 agar dia bisa mengungkapkan wacana intelektual keagamaan di Timur Tengah, khususnya di Haramayn. Azra juga menggunakan sumber-sumber berbahasa Melayu-Indonesia, untuk menemukan bukti yang mencolok tentang keterlibatan ulama Melayu-Indonesia dalam jaringan ulama pada abad ke-17 dan 18.

²¹Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 62-63.

²²Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 63-64.

4. Teknik Pengumpulan Sumber

Dalam penelitian sejarah, teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dikenal dengan istilah *heuristik*. *Heuristik* (Yun. *Heurishein*) yang berarti memperoleh merupakan sebuah keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Alat-alat utama *heuristik* adalah katalog-katalog dan koleksi swasta (tempat di mana koleksi dokumen-dokumen tersedia). Beberapa panduan *heuristik* adalah: (1) peneliti perlu membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Sejarawan perlu mencari sumber primer – sumber yang disampaikan oleh saksi mata, seperti dokumen-dokumen dan juga sumber lisan dari wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sumber sejarah Indonesia banyak disajikan dalam bahasa Belanda, Melayu, Jawa, atau Arab – karena itu pengolahan atas sumber-sumber itu menuntut penguasaan bahasa-bahasa sumber. (2) Dalam menelaah dokumen-dokumen (*library research*), peneliti perlu membuat catatan. Salah satu cara membuat catatan adalah dengan menggunakan kertas-kertas lepas atau kartu. Menurut Florence M.A., tiga bentuk catatan yang perlu dibuat adalah: *quotation* (kutipan langsung), *citation* atau *indirect quotation*, dan *summary* (ringkasan). Selanjutnya, teknik pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan wawancara atau *interview*. Wawancara langsung dengan pelaku peristiwa dikategorikan sebagai sumber primer, manakala tidak dijumpai sumber tertulis. Beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan wawancara adalah: (1) membaca sumber-sumber primer yang relevan, (2) menyiapkan alat tulis dan perekam, dan (3) menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara. Pada saat wawancara, peneliti perlu memerhatikan kode etik agar informan dengan terbuka memberikan penjelasan mengenai topik yang diteliti – hindari cara-cara yang berkesan memaksa, pertanyaan singkat dan disesuaikan dengan pengetahuan informan, sabar dalam mendengarkan, dan lain-lain. Selesai wawancara, semua hasil rekaman segera ditranskripsikan, dengan disertakan tanggal wawancara dan identitas informan, lalu meminta tanda tangan.²³

Kajian mengenai jaringan ulama yang dikerjakan oleh Azra adalah sebuah *library research* – studi yang tekun dan teliti terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer yang dimaksudkan adalah 24 manuskrip, 104 buku cetak, dan 18 disertasi dan makalah yang belum diterbitkan. Selain itu, Azra juga menggunakan sumber-sumber sekunder, antara lain ratusan buku dan artikel. Dalam melaporkan hasil penelitiannya, Azra dengan sangat teliti mengaplikasikan ketiga bentuk catatan yang digagas oleh Florence M.A., yakni: *quotation* (kutipan langsung), *citation* atau *indirect quotation*, dan *summary* (ringkasan). Azra secara konsisten membedakan cara penulisan untuk kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung diketik dengan huruf *miring* dan baris pertama dari

²³Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 65-67.

kutipan diposisikan sedikit masuk ke dalam, seperti memulai sebuah alinea yang baru. Sedangkan untuk kutipan tidak langsung, kutipan diketik dengan huruf tegak dan baris pertama diposisikan sedikit masuk ke dalam, seperti memulai sebuah alinea yang baru. Spasi untuk kutipan langsung dan kutipan tidak langsung tetap sama dengan tubuh tulisan yang lain. Pada akhir kutipan, Azra selalu mencantumkan *footnote* untuk menginformasikan sumber atau rujukan dari kutipan tersebut.

5. Teknik Verifikasi: Kritik Sumber

Dalam penelitian sejarah, verifikasi atau kritik teks merupakan salah satu tahap yang harus dikerjakan setelah sumber sejarah terkumpul. Kritik teks itu dilaksanakan untuk memperoleh keabsahan sumber. Evaluasi keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern.

Pertama, keaslian sumber. Keaslian dari sebuah sumber bisa diuji dengan mengevaluasi segi-segi fisik dari sumber tersebut. Sebuah dokumen, misalnya, unsur-unsur yang harus diteliti adalah kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungunya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luar yang lain. Sifat keautentikan dari sebuah sumber sekurang-kurangnya diuji dengan lima pertanyaan pokok, yakni: (1) kapan sumber itu dibuat, (2) di mana sumber itu dibuat, (3) siapa yang membuat, (4) dari bahan apa sumber itu dibuat, dan (5) apakah sumber itu dalam bentuk asli.

Kedua, kesahihan sumber. Nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber? Jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan landasan yang kokoh dari kredibilitas sumber. Adalah benar bahwa “kesaksian dalam sejarah” merupakan faktor yang menentukan sah dan tidaknya bukti sejarah. Gilbert J. Garraghan menjelaskan, sebuah kesaksian bisa saja keliru oleh karena: (1) Dalam sumber informal untuk menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari suatu sumber – usaha untuk menentukan faktor yang sebenarnya dari sebuah sumber dapat mengakibatkan kekeliruan. (2) Dalam sumber formal: karena disengajakan, detail kesaksian yang tidak dapat dipercaya; dan para saksi tidak mampu bersaksi secara sehat, cermat, dan jujur. Karena kekeliruan tersebut, kredibilitas sumber bisa ditelusuri berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Di sini, kritik dibutuhkan untuk mengevaluasi ada tidaknya kekeliruan dalam proses-proses yang telah dilakukan. Sebab lain dari ketidakpercayaan terhadap sebuah sumber adalah perspektif perasaan, ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan dalam reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan yang terjadi dalam catatan sejarah. Kritik intern dapat digambarkan berdasarkan beberapa jenis sumber sejarah. Dalam biografi, misalnya, peneliti dapat menemukan penyimpangan fakta karena biografer simpati kepada

subjeknya sehingga cenderung melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya (*exaggerated*).

Kredibilitas sumber (tertulis dan lisan) pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif. Artinya, keadaan sumber yang *ultimate* atau saksi primer berkenan menceritakan kebenaran dan dengan akurat melaporkan secara terperinci mengenai hal yang sedang diteliti. Laporan yang rinci tersebut mesti didukung secara bebas (*external corroboration*) dari dua kesaksian atau lebih. Selain itu, reputasi pengarang perlu dievaluasi dengan membandingkan kesaksian yang ada di dalam suatu dokumen dengan sumber sejarah yang lain.²⁴

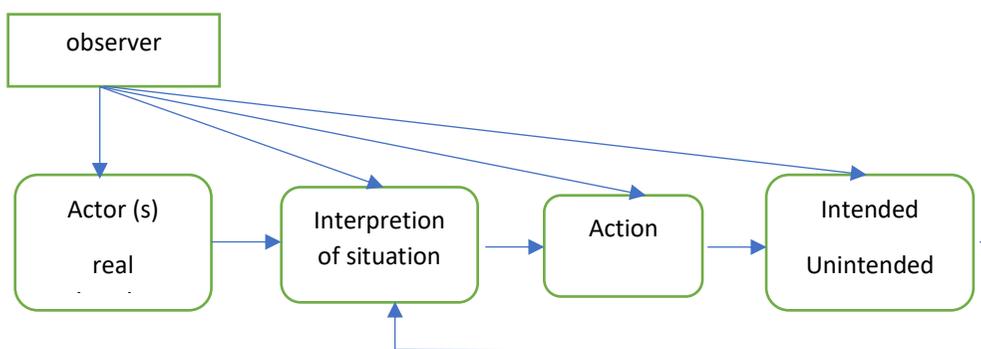
Melihat sumber-sumber historis yang menjadi rujukan dalam penelitian mengenai jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Azra dalam pemaparannya selalu menggunakan gaya berbahasa dan rumusan yang realistis dan objektif. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai para perintis gerakan pembaruan Islam di Nusantara, khususnya Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Samatrani, Azra secara jujur menjelaskan bahwa meski mereka termasyhur, banyak hal menyangkut kehidupan keduanya masih kabur dan karenanya, problematik.²⁵ Ini hanyalah salah satu contoh, bagaimana Azra secara konsisten menjaga autentisitas dan kesahihan dari sumber-sumber historis yang menjadi rujukan dari penelitiannya.

6. Teknik Interpretasi

Dua metode yang digunakan dalam menginterpretasi sejarah atau dalam menganalisis sejarah, yakni: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Kemampuan dalam membuat sintesis mengandaikan adanya konsep yang diperoleh dari pembacaan, dan tidak bisa dipungkiri bahwa interpretasi terhadap data yang sama berpotensi mendapatkan hasil yang beragam. Dengan kata lain, interpretasi meniscayakan adanya subjektivitas. Sebab, poin yang fundamental dalam menginterpretasi sejarah adalah si peneliti mesti memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Di sini, peneliti dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang masa lalu agar dia dapat memahami situasi pelaku, tindakan, dan tempat terjadinya sebuah peristiwa. Menurut Berkhofer, skema analisis sejarah dengan pendekatan situasional adalah sebagai berikut.

²⁴Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 68-73.

²⁵Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h. 206.



Dalam menginterpretasi sejarah, Filsafat menawarkan dua model interpretasi, yakni: *interpretasi monistik* dan *interpretasi pluralistik*. Interpretasi yang pertama bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Sedangkan interpretasi yang kedua (muncul pada abad ke-19) adalah interpretasi sejarah yang mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.²⁶

Membaca karya dari Azra secara saksama, publik pembaca tidak sulit untuk menyimpulkan bentuk dan metode interpretasi yang diaplikasikannya dalam menganalisis dan menyintesis data-data sejarah, hasil temuannya. Seperti sejarawan modern lainnya, Azra menggunakan interpretasi pluralis, karena dia berpandangan bahwa kemajuan studi sejarah dapat didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.

7. Teknik Penulisan: Historiografis

Muara dari metode sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dua fase yang harus ada di dalam laporan itu adalah fase perencanaan dan fase penarikan kesimpulan. Dari laporan tersebut, publik pembaca bisa menilai, apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai; dan sebagainya. Jadi dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh si peneliti dalam pemaparan sejarah adalah: (1) memiliki kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya dengan bahasa yang baik, (2) terpenuhinya kesatuan sejarah atau

²⁶Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 73-76.

penulisannya ditempatkan sesuai dengan perjalanan sejarah, (3) menjelaskan apa yang ditemukan dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang kiranya jelas bagi publik pembaca, dan (4) keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif. Jadi, kekhasan dari penulisan sejarah adalah penekanannya pada aspek kronologis dengan tiga bagiannya, yakni: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.²⁷

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam potret buku atau disertasi, khususnya pada poin “sistematika penulisan”, Azra sebetulnya telah memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa kajiannya mengenai jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada Abad ke-17 dan 18 merupakan sebuah penulisan sejarah yang berkualitas. Pengakuan publik terhadap kredibilitas dan kesahihan dari publikasi itu berbanding lurus dengan edisi cetakan berkali-kali dan diterbitkan tidak hanya untuk skala nasional dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Inggris untuk skala internasional.

C. KESIMPULAN

Mengategorikan *Jaringan Ulama* sebagai produk unggulan dari penelitian historis dan biografis sudah terbukti (*datable*) dan beralasan (*reasonable*). Dengan membaca secara cermat kandungan dari *Jaringan Ulama*, peneliti yang secara metodis mengambil posisi dari Dudung, dapat menyimpulkan bahwa Azra adalah seorang sejarawan yang konsisten dengan metode kerjanya. Penguasaan yang komprehensif akan teori penelitian, membuat dia mampu mengoperasionalkan secara sempurna semua teori itu pada ranah praksis, mulai dari tahap penentuan topik penelitian hingga sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian (historiografi). Studi ini membuktikan bahwa tidak ada satu pun fase penelitian yang terabaikan oleh Azra. Dengan cara kerja yang demikian, Azra sebagai seorang sejarawan telah memberikan jawaban atas pertanyaan *what is the point of studying history? How do we know about the past? Does an objective historical truth exist and can we ever access it?*

²⁷Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, h. 76-80.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Depok: Prenada Media Group, 2018).
- Geertz, C., *The Religion of Java*, (New York: Free Press, 1960).
- Jhons, A.H., “Friends in Grace: Ibrahim al-Kurani and ‘Abd al-Ra’uf al Sinkili”, dalam S. Udin (peny.), *Spectrum: Essay Presented of Sutan Takdir Alisjahbana on His Seventieth Birthday*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1978); “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions”, *Indonesia*, 19 (1975).
- Lestari, Dea, “Diskrepansi Konstruksi Ilmu Pendidikan Sejarah di Indonesia dan Eropa”, dalam *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 95-102.
- Prayogi, Arditya, “Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah”, dalam *Sindang – Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 1-10.
- Wasino dan Endak Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020).
- Sukardi dan Jeki Sepriady, “Peran Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, dalam *Kalpataru – Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 6, No. 2 Desember 2020, h. 5-8.
- Sulasman, H., *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Tosh, John, *The Pursuit of History Aims, methods and new directions in the study of history*, Sixth Edition, (London and New York: Routledge, 2015).
- Voll, J.O., “Muhammad Hayya al-Sindi and Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab: An Analysis of an Intellectual Group in the Eighteenth Century Madina”, *BSOAS*, 38 (1975); “Hadith Scholars and Tariqah: An ‘Ulama Group in the Eighteenth Century Haramayn and Their Impact in the Islamic World”, *JAAS*, 15, 3-4 (1980).

Lampiran: Turnitin

JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH DAN KEPULAUAN NUSANTARA ABAD XVII DAN XVIII, AKAR PEMBARUAN ISLAM INDONESIA: MASTERPIECE DARI DESAIN PENELITIAN HISTORIS DAN BIOGRAFIS

ORIGINALITY REPORT

21 %	22 %	4 %	6 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	5 %
2	watawasoubilhaqqi.blogspot.com Internet Source	4 %
3	buku-rahma-detail.blogspot.com Internet Source	2 %
4	makalahkuliahjurusanpai.blogspot.com Internet Source	2 %
5	www.kompasiana.com Internet Source	2 %
6	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	1 %
7	b-ok.cc Internet Source	1 %
8	qdoc.tips Internet Source	1 %
9	uchamsimgl2011.blogspot.com Internet Source	1 %